

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Setelah menganalisa dan memaparkan hasil temuan dan analisis pada penelitian ini pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan secara umum dari hasil analisis retorika pidato Menteri Susi Pudjiastuti pada ketiga pidato yang dianalisis melalui aspek indikator *ethos*, *pathos*, *logos*.

1. Hasil Analisis *Ethos*

Berdasarkan hasil analisis, ketiga pidato memiliki aspek indikator *ethos*, terdapat enam indikator *ethos* yang ditemukan pada ketiga pidato yang diteliti, yaitu: (1) publikasi komunikator, (2) mengakui posisi yang tepat, (3) moral, (4) bahasa yang digunakan sesuai dengan subjek dan audiens, (5) tata bahasa yang benar, dan (6) penyampaian yang bagus (kontak mata, bahasa tubuh, pengaturan vocal, sikap tenang). Keenam indikator tersebut membantu Menteri Susi Pudjiastuti dalam meningkatkan kredibilitasnya terutama berbicara di depan publik.

Ethos membentuk gaya komunikasi maskulin dalam pidato Menteri Susi Pudjiastuti dimana ia selalu menampilkan dirinya sebagai seseorang yang hebat misalnya memberitahu audiens apa saja yang sudah ia kerjakan dengan hasil memuaskan (publikasi komunikator), menampilkan status sosial tinggi (mengakui posisi yang tepat), menampilkan bahasa-bahasa denotatif (tata bahasa yang benar), dan gaya penampilan yang biasa saja (tidak berlebihan).

2. Hasil Analisis *Pathos*

Berdasarkan hasil analisis, ketiga pidato memiliki aspek indikator *pathos*. Pada pidato pertama, terdapat lima indikator *pathos*, yaitu: (1) bahasa emosional, (2) contoh emosional: anekdot atau testimony tentang pengalaman emosional, (3) bahasa kiasan, (4) nada emosional: humor, kekecewaan, kegembiraan, dll), dan (5) tipe emosional. Pada pidato kedua dan ketiga, ditemukan semua indikator yang ada pada pidato pertama kecuali satu indikator yang tidak ada, masing-masing yaitu: indikator contoh emosional: anekdot atau testimony tentang pengalaman emosional dan bahasa kiasan. Indikator tersebut membantu Menteri Susi Pudjiastuti dalam mengelola emosi, baik dirinya sendiri maupun audien pada saat menyampaikan pidato.

Pathos membentuk gaya komunikasi maskulin dalam pidato Menteri Susi Pudjiastuti dimana ia selalu menampilkan bahasa-bahasa yang langsung pada pokok permasalahan atau *to the point* (bahasa emosional), jarang menampilkan bahasa kiasan dan cenderung bahasa denotatif (bahasa kiasan), dan selalu menampilkan emosi bersemangat atau ambisius (tipe emosional).

3. Hasil Analisis *Logos*

Berdasarkan hasil analisis, ketiga pidato memiliki aspek indikator *logos*. Pada pidato pertama, terdapat enam indikator *logos*, yaitu: (1) teori-teori/fakta-fakta ilmiah, (2) alasan, (3) analogis harfiah atau sejarah, (4) definisi-definisi, (5) data-data faktual dan statistik, dan (6) contoh-contoh masalah dari kehidupan nyata. Pada pidato kedua, terdapat empat indikator *logos* yang sama dengan pidato pertama, kecuali tidak ada teori-teori/fakta-fakta ilmiah dan definisi-definisi yang diganti dengan kutipan-kutipan dari beberapa ahli atau komunikator sendiri). Pada pidato ketiga, hanya terdapat tiga indikator *logos* yaitu: (1) analogis harfiah atau sejarah, (2) data-data

faktual dan statistik, dan (3) contoh-contoh masalah dari kehidupan nyata. Indikator tersebut membantu Menteri Susi Pudjiastuti dalam mengatur isi materi pada saat menyampaikan pidato.

Logos membentuk gaya komunikasi maskulin dalam pidato Menteri Susi Pudjiastuti dimana ia selalu menampilkan data-data faktual dan statistik, membahas masalah yang telah terjadi di masa lalu, dan membahas masalah-masalah yang ada pada kehidupan masyarakat berkaitan dengan kelautan dan perikanan di wilayah Indonesia.

4. Hasil Analisis Gaya Komunikasi

Berdasarkan hasil analisis, ketiga pidato memiliki aspek indikator-indikator *ethos*, *pathos*, *logos*, gaya komunikasi Menteri Susi Pudjiastuti adalah gaya komunikasi maskulin. Ciri-ciri dari gaya komunikasi maskulin terdapat pada indikator-indikator *ethos*, *pathos*, *logos* pada saat Menteri Susi Pudjiastuti menyampaikan pidato. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat narasumber yang menjadi triangulasi data dalam penelitian ini serta jurnal-jurnal internasional yang berkaitan dengan gaya komunikasi gender.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi yang dihasilkan. Pertama, Secara teoritis hasil pembahasan dan penelitian dapat dijadikan media pembelajaran dalam memahami dan menganalisis sebuah retorika khususnya berbicara di depan publik. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai analisis retorika Aristoteles yang dapat menghasilkan gaya komunikasi maskulin atau feminim seperti dikemukakan oleh Hofstede.

Kedua, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Menteri Susi Pudjiastuti dalam hal ini menerapkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Aristoteles: *ethos*, *pathos*, *logos*. Namun, tidak semua indikator-indikator tersebut diterapkan tergantung dengan kondisi komunikator saat berpidato.

Ketiga, Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebuah retorika dapat mempengaruhi banyak orang terutama audiens, apalagi jika gaya retorika komunikator berbeda dengan yang lainnya atau memiliki ciri khas.

Keempat, Hasil lainnya dari penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana seseorang membentuk gaya komunikasi yang dihasilkan dari retorika saat berpidato di depan publik.

Kelima, Pada penelitian ini memunculkan bahwa gaya komunikasi Menteri Susi Pudjiastuti yaitu gaya komunikasi maskulin. Hal ini dibuktikan dengan beberapa temuan yang ada serta pendapat dari para ahli.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdapat beberapa hal yang dapat menjadi saran bagi beberapa pihak. Pertama, bagi Menteri Susi Pudjiastuti, guna memberikan informasi yang lebih menarik penggunaan gaya retorika dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk mempersuasi khalayak. Namun, lebih berhati-hati dalam penggunaan dan pemilihan kata-kata karena ia merupakan seorang pemimpin. Kesalahan dalam memilih kata bagi seorang pemimpin akan berakibat fatal terutama pada karirnya.

Kedua, Bagi pihak kampus, khususnya jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung melihat banyaknya penelitian terkait analisis retorika, ada baiknya analisis retorika dapat dipelajari lebih mendalam lagi mengingat seni berbicara sangat diperlukan dalam dunia ilmu komunikasi.

Ketiga, bagi praktisi *public speaker* atau orator, retorika merupakan sebuah hal penting dalam profesinya. Maka sebaiknya public speaker atau orator dapat dengan baik mengaplikasikan teknik-teknik berbicara dengan baik. Sehingga pesan dapat tersampaikan baik yang dikemas dengan hal-hal yang menarik.

Keempat, bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait analisis retorika khususnya analisis retorika merupakan suatu kajian yang sifatnya luas.

Dengan berpengan teori dan hal yang ada di lapangan, tidak cukup untuk melakukan penelitian ini. Maka disarankan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait analisis retorika, harus mencari banyak referensi baik dari jurnal penelitian, buku-buku, pendapat ahli maupun sumber lainnya untuk memperluas pengetahuan mengenai analisis teks ini. Selain itu, pemikiran yang kritis serta kepekaan pun dibutuhkan dalam meneliti retorika. Peneliti lain juga disarankan untuk mewawancarai langsung subjek penelitian agar lebih jelas dikarenakan pada penelitian ini peneliti tidak secara langsung bertemu dengan subjek penelitian. Hal ini akan memberikan dampak tidak banyaknya informasi yang didapat untuk penelitian retorika.